

SKRIPSI

**ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI DALAM KOMUNIKASI LISAN DI
LINGKUNGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Kurnia

NIM 118110015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI DALAM KOMUNIKASI LISAN DI
LINGKUNGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 04 April 2022

Dosen Pembimbing I



Dr. Halus Mandala, M.Hum
NIDN 0028115706

Dosen Pembimbing II



Nurmiwati, M.Pd
NIDN 0817098601

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI DALAM KOMUNKASI LISAN DI
LINGKUNGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Skripsi atas nama Kurnia telah dipertahankan di depan dosen penguji Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 27 Mei 2022

Dosen Penguji:

1. Dr. Halus Mandala, M.Hum. (Ketua) (.....)
NIDN 0028115706

2. Dr. M. Aris Akbar, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0815128001

3. Habiburrahman, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0824088701

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,


Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd. Si.
NIDN 082107501

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Kurnia
NIM : 118110015
Alamat : Pagesangan Gang Cery

Memang benar Skripsi yang berjudul Analisis Penggunaan Diksi dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 10 Februari 2022
Yang membuat pernyataan,


Kurnia
NIM 118110015



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KURNIA
NIM : 118110015
Tempat/Tgl Lahir : KEL. 29 APRIL 2000
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Fakultas : FKIP
No. Hp : 085 339 373 125
Email : kurniania2902@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

ANALISIS PENGGUNAAN Diksi DALAM KOMUNIKASI LISAN
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 152

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 08 Agustus 2022
Penulis



Kurnia
NIM. 118110015

Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KURNIA
NIM : 18110015
Tempat/Tgl Lahir : KELI, 29 APRIL 2000
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 339 373 05
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI DALAM KOMUNIKASI LISAN
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 08 Agustus2022

Penulis



Kurnia
NIM. 18110015

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

**“Tidak ada kata seindah sabar, maka sabarlah dalam menghadapi proses ini.
Sesungguhnya dibalik kesulitan pasti ada kemudahan”**

(Surah Al-Insyirah Ayat 5-6)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT serta bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW karya sederhana ini saya persembahkan:

1. Untuk kedua orang hebat yang saya cintai baba dan mama terima kasih atas segala do'a baik dan pengorbanan selama ini untuk kemudahan anakmu ini, terima kasih atas segala lelah dan letih yang dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan anakmu ini, semoga surga Allah yang kalian dapatkan kelak sebagai balasannya aamiin.
2. Untuk kedua adek ku Nikmat Rahmatullah dan Firmansyah, terima kasih atas segala dorongan dan selalu menyemangati dikala pikiran ini sempit
3. Untuk kakak ku Asmunir, terima kasih atas do'a baik yang selalu dipanjatkan untuk adekmu ini
4. Untuk nenek ku Hj. Hatijah yang selalu memberikan do'a terbaik dan selalu memotivasi selama ini
5. Untuk keluarga besar umi Dae Iya dan ina Taju yang selalu memberikan semangat dan dorongannya selama ini.
6. Untuk sahabat terbaik selama di tanah rantauan keluarga Toha (Yulia Jono, Astriani Meta, Inayah Toha, Dae Fau) terima kasih atas pengertiannya dan sudah banyak membantu dikala susah maupun senang, terima kasih sudah banyak membagi cerita selama ditanah rantauan, ada banyak sekali cerita yang kita ukir dan yang tak bisaku lupakan dikala kita berpisah nanti.

7. Untuk bestie Yulia Sumbawati dan Firdaus sahabat mulai dari Magang 1 sampai Magang 3 terima kasih atas keseruan yang tak pernah terlupakan selama ini
8. Untuk cewek-ciwikku (geng gang cery) yang tak bisa ku sebutkan satu persatu terima kasih sudah mau kebersamai dan memberikan dorongannya selama di tanah rantauan ini. Geng yang kurang lebih selama 4 tahun yang tidak pernah bosan menjadi penghuni gang cery walaupun banyak kejadian aneh yang terjadi, tapi kita tetap menganggap itu hoaks (hahaha)
9. Dan untuk teman-teman PBSI 2018 yang tak bisa ku sebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan, keseruan dan pengertiannya selama ini

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi Analisis Penggunaan Diksi dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji tentang bentuk, makna, dan fungsi diksi yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd selaku Rektor UMMAT
2. Bapak Dr. Muhammad Nizar, M.Pd., Si sebagai Dekan FKIP UMMAT
3. Ibu Nurmiwati, M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Bapak Dr. Halus Mandala, M. Hum. sebagai Dosen Pembimbing I
5. Ibu Nurmiwati, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing II

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 10 Februari 2022
Penulis,

Kurnia
NIM 118110015

Kurnia. 2022. **Analisis Penggunaan Diksi dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Dr. Halus Mandala, M. Hum
Pembimbing 2 : Nurmiwati, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi diksi yang digunakan dalam komunikasi lisan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode transkripsi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan ialah berupa daftar pertanyaan dengan menggunakan alat penunjang lain seperti, gawai (*handphone*), buku dan balpoin. Data dalam penelitian ini dianalisis melalui identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diksi yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dari segi bentuk diperoleh sebanyak 30,30% penggunaan kata asing, penggunaan kata ilmiah sebanyak 19,69%, penggunaan kata slang sebanyak 16,66%, penggunaan kata jargon sebanyak 9,09%, penggunaan kata kajian sebanyak 7,57%, penggunaan kata populer sebanyak 4,54%, penggunaan kata abstrak sebanyak 3,03%, penggunaan kata konkret sebanyak 3,03%, penggunaan kata umum sebanyak 3,03%, penggunaan kata khusus sebanyak 3,03%. Berdasarkan maknanya diperoleh sebanyak 62,12% makna denotatif, makna konotasi sebanyak 33,33%, makna afektif sebanyak 4,54%. Berdasarkan fungsinya diperoleh sebanyak 50% fungsi intelektual, fungsi sebagai bahasa gaul sebanyak 16,66%, fungsi sebagai identitas diri sebanyak 9,09%, fungsi deskriptif sebanyak 7,57%, fungsi ekspresif sebanyak 6,06%, fungsi informasional sebanyak 6,06%, dan diperoleh sebanyak 4,54% fungsi untuk mempercepat pemahaman.

Kata kunci: *Penggunaan Diksi, Komunikasi Lisan.*

Kurnia. 2022. **An Analysis of Using Diction in Oral Communication in Muhammadiyah University of Mataram.** A Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

First Consultant : Dr. Halus Mandala, M. Hum
Second Consultant : Nurmiwati, M.Pd

ABSTRACT

In this study, the diction used in oral communication at the Muhammadiyah University of Mataram is described in terms of structure, meaning, and purpose. The descriptive qualitative method was employed in this investigation. Data were gathered using observation, interviews, transcription, and documentation techniques. The tool includes a list of questions with additional support materials, including cell phones, books, and ballpoint pens. The analysis of the study's data included data identification, categorization, interpretation, and conclusion-drawing. The results of this study show that students' use of foreign words in communication reached up to 30.30%. In comparison, their use of scientific words reached up to 19.69%, their use of slang words reached up to 16.66%, their use of jargon reached up to 9.09 %, their use of study words reached up to 7.57%, their use of popular words reached up to 4.54%, their use of abstract words reached up to 3.03%. Their use of concrete words reached up to 3.03%, their use of general words reached up to 3.03%, and their use of the special word reached up to 3.03%. According to the meaning gained, there was a 62.12% denotative meaning, a 33.33% connotative meaning, and a 4.54% effective meaning. Based on the function, up to 50% of intellectual function, up to 16.66% of slang function, up to 9.09% of self-identity function, up to 7.57% of descriptive function, up to 6.06% of expressive function, up to 6.06% of informational function, and up to 4.54% of functions to speed up understanding were obtained.

Keywords: *Use of Diction, Oral Communication.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT BEBAS PLAGIASI.....	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
ABTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Kajian Pustaka	11
2.2.1 Pengertian semantik.....	11
2.2.2 Pengertian diksi	14
2.2.3 Bentuk diksi	15
2.2.4 Makna diksi.....	20
2.2.5 Fungsi diksi	23
2.2.6 Hubungan bentuk, makna, dan fungsi diksi	28
2.2.6 Komunikasi lisan.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	31

3.1 Rancangan Penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Data dan Sumber Data	32
3.3.1 Data.....	32
3.3.2 Sumber data.....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.4.1 Metode observasi	33
3.4.2 Metode wawancara.....	34
3.4.3 Metode transkripsi	35
3.4.4 Metode dokumentasi	35
3.4 Instrumen Penelitian.....	36
3.5 Metode Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Hasil Penelitian	39
4.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian	39
4.1.2 Bentuk penggunaan diksi dalam komunikasi lisan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram.....	47
4.1.2.1 Penggunaan kata slang	47
4.1.2.2 Penggunaan kata asing	54
4.1.2.3 Penggunaan kata abstrak	64
4.1.2.4 Penggunaan kata konkret.....	65
4.1.2.5 Penggunaan kata umum.....	66
4.1.2.6 Penggunaan kata khusus.....	68
4.1.2.7 Penggunaan kata populer.....	69
4.1.2.8 Penggunaan kata kajian	70
4.1.2.9 Penggunaan kata ilmiah.....	73
4.1.2.10 Penggunaan kata jargon.....	80
4.1.3 Makna penggunaan diksi dalam komunikasi lisan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram.....	83
4.1.3.1 Makna denotatif.....	83

4.1.3.2	Makna konotasi	103
4.1.3.3	Makna afektif	113
4.1.4	Fungsi penggunaan diksi dalam komunikasi lisan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram.....	115
4.1.4.1	Fungsi sebagai bahasa gaul	115
4.1.4.2	Fungsi intelektual	123
4.1.4.3	Fungsi ekspresif.....	130
4.1.4.4	Fungsi informasional.....	132
4.1.4.5	Fungsi untuk mempercepat pemahaman	134
4.1.4.6	Fungsi deskriptif.....	136
4.1.4.7	Fungsi sebagai identitas diri	139
4.2	Pembahasan	142
BAB V	PENUTUP	147
5.1	Simpulan.....	147
5.2	Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Daftar Pertanyaan	36
Tabel 4.1 Bentuk, Makna, dan Fungsi Diksi.....	41
Tabel 4.2 Bentuk penggunaan kata slang.....	47
Tabel 4.3 Bentuk penggunaan kata asing.....	54
Tabel 4.4 Bentuk penggunaan kata konkret.....	64
Tabel 4.5 Bentuk penggunaan kata konkret.....	65
Tabel 4.6 Bentuk penggunaan kata umum.....	66
Tabel 4.7 Bentuk penggunaan kata khusus.....	68
Tabel 4.8 Bentuk penggunaan kata populer.....	69
Tabel 4.9 Bentuk penggunaan kata kajian.....	70
Tabel 4.10 Bentuk penggunaan kata ilmiah.....	73
Tabel 4.11 Bentuk penggunaan kata jargon.....	80
Tabel 4.12 Penggunaan makna denotative.....	83
Tabel 4.13 Penggunaan makna konotasi.....	103
Tabel 4.14 Penggunaan makna afektif.....	113
Tabel 4.15 Fungsi sebagai bahasa gaul.....	115
Tabel 4.16 Fungsi intelektual.....	123
Tabel 4.17 Fungsi ekspresif.....	130
Tabel 4.18 Fungsi informasional.....	132
Tabel 4.19 Fungsi untuk mempercepat pemahaman.....	134
Tabel 4.20 Fungsi deskriptif.....	136
Tabel 4.21 Fungsi sebagai identitas diri.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dimiliki oleh anggota masyarakat dalam menyampaikan informasi terhadap sesamanya. Maksudnya, ketika anggota masyarakat menginginkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, maka orang tersebut akan menggunakan bahasa yang sudah biasa digunakannya dengan memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya agar makna yang timbul dari informasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh lawan bicaranya. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang menggunakan bahasa yang sama-sama dipahami oleh pembicara dengan pendengarnya. Dikatakan komunikasi yang baik apabila penggunaan bahasa di dalam interaksi tersebut menggunakan bahasa yang tepat, lugas, dan dapat dimengerti oleh pendengarnya, sehingga komunikasi yang terjalin dapat berlangsung dengan baik.

Komunikasi lisan adalah suatu proses interaksi dua orang atau lebih yang membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain secara tatap muka. Komunikasi lisan dapat dikatakan sebagai komunikasi yang tidak lengkap. Dikatakan tidak lengkap, karena bahasa yang digunakan dalam menyampaikan informasi dapat dihilangkan (elipsis). Komunikasi secara lisan dapat dilihat pada percakapan yang dilakukan sehari-hari seperti, percakapan yang berlangsung di pasar, di jalan, di kantor, baik yang bersifat

formal maupun nonformal, termasuk percakapan yang berlangsung di lingkungan sekolah maupun universitas. Selain komunikasi lisan, terdapat komunikasi tulisan, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi secara tertulis. Dapat dikatakan bahwa komunikasi tertulis adalah komunikasi yang lengkap, sebab informasi yang disampaikan di dalamnya ditulis menggunakan bahasa yang lengkap. Komunikasi tertulis biasanya terdapat pada surat kabar, majalah, cerpen, dan novel.

Dalam interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa di lingkungan kampus tidak terlepas dari penggunaan diksi. Penggunaan diksi yang kurang tepat pun tentu akan ditemui dalam interaksi mahasiswa di lingkungan kampus. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang istilah-istilah kata yang berhubungan dengan topik yang dibicarakan. Masalah inilah yang menjadi acuan bagi penulis dalam meneliti persoalan tentang diksi. Diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang harus digunakan untuk mencapai suatu gagasan dan bagaimana dalam membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat dan benar atau dalam menggunakan ungkapan-ungkapan yang mengasilkan makna yang baik dalam suatu situasi tertentu. Maksud dari pernyataan tersebut, bahwasanya dalam menggunakan diksi atau pilihan kata, alangkah lebih baiknya memilih kata yang tepat untuk menyampaikan sebuah ungkapan dengan memperhatikan situasi tertentu agar sebuah ungkapan tepat disampaikan kepada pendengar, sehingga para

pendengar tidak merasa kebingungan dalam memahami maksud dari pembicaraanya.

Diksi dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yang meliputi, penggunaan kata slang, kata asing, kata abstrak, kata konkret, kata umum, kata khusus, kata populer, kata kajian, kata ilmiah, jargon, dan masih banyak lagi penggunaan diksi dari ragam bentuk yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi khususnya di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram.

Berdasarkan pengamatan awal, penulis sendiri menemukan beberapa bentuk penggunaan diksi dalam komunikasi lisan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram, yakni dari bentuk penggunaan kata slang yang digunakan oleh salah seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram pada tanggal 11 Oktober 2021. Adapun contoh kalimat yang diucapkan oleh pembicara yakni, *“Gaes jangan lupa beli gamis dan jilbabnya satu set di Arfah”*. Kata *“gaes”* dalam kalimat tersebut merupakan penggunaan kata slang, yaitu kata tidak baku yang dicetus sebagai keinginan terhadap sesuatu yang baru serta digunakan sebagai cetusan bahasa gaul oleh anak muda zaman sekarang. Kata *“gaes”* memiliki arti kata ganti orang kedua sebagai sapaan. Ucapan tersebut disampaikan ketika pembicara menyarankan kepada teman-temannya agar membeli baju di temanya bernama Arfah. Selain contoh tersebut, penulis juga menemukan penggunaan bentuk kata asing yang diucapkan oleh mahasiswa lain pada tanggal 04 Oktober 2021 seperti kalimat *“Dia itu kek menjebak mahasiswanya gitu, tapi*

ujung-ujungnya cuman di prank”. Diksi tersebut digunakan pada saat mahasiswa tersebut berpendapat tentang seorang dosen yang mempersulit mahasiswanya pada saat konsultasi, walaupun mempersulit tetapi pada akhirnya dosen tersebut tetap membantu mahasiswanya, dengan kata lain hanya sekadar menguji mental mahasiswanya. Penggunaan kata asing dalam kalimat tersebut terdapat pada kata “*prank*” yang memiliki arti sendagurau. Menurut KBBI (Chulsum dan Novia, 2014) kata “*sendagurau*” dapat diartikan sebagai perbuatan bercanda.

Penulis mengangkat judul analisis penggunaan diksi dalam komunikasi lisan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram, karena penulis menganggap judul ini masih terbatas yang menelitinya sebagai karya ilmiah (tugas akhir). Hal ini, penulis ketahui dari hasil observasi perpustakaan bahwasanya yang meneliti tentang persoalan diksi khususnya di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram dapat dikatakan masih terbatas. Selain itu, penulis sendiri ingin mengetahui seberapa banyak penggunaan diksi dari ragam bentuk yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi lisan khususnya di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram, sehingga apakah sudah banyak pilihan kata yang tepat digunakan oleh mahasiswa selama berinteraksi di lingkungan kampus ataukah malah sebaliknya? Sebab, seperti yang diketahui bahwa di lingkungan kampus selalu dikelilingi oleh para aktivis dan akademisi yang berpendidikan atau yang berintelektual terutama ketika dalam berbicara. Oleh karena itu, penulis sendiri tertarik dalam mengangkat judul yang berkaitan

dengan analisis penggunaan diksi dalam komunikasi lisan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan membahas tentang bentuk, makna, dan fungsi diksi yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi secara lisan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk, makna, dan fungsi diksi yang digunakan dalam komunikasi lisan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi diksi yang digunakan dalam komunikasi lisan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan lebih dalam terkait dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kebahasaan dalam menggunakan sebuah diksi yang tepat dan sesuai.

1.4.2 Manfaat praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dasar untuk lebih menambah wawasan berpikir dalam mengkaji tentang kebahasaan terutama dalam menggunakan sebuah diksi yang tepat dan sesuai pada saat melakukan komunikasi secara lisan khususnya di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram.

2) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk dipahami oleh para pembaca pada umumnya sekaligus untuk menambah wawasan pengetahuan pembaca tentang bagaimana memilih sebuah diksi yang tepat dalam suatu situasi tertentu.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti berikutnya serta mampu memberikan pemahaman yang lebih luas agar peneliti berikutnya lebih dalam memahami dan mengkaji tentang penggunaan diksi dalam komunikasi lisan di berbagai objek penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Pada kajian penelitian relevan ini penulis akan mencoba mengangkat penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Dalam penelitian ini penulis akan membandingkan tiga penelitian yang relevan dengan penelitian sekarang, yaitu sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rostiana (2019) tentang “Penggunaan Diksi dalam Kampanye Politik Capres dan Cawapres RI Tahun 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan diksi dalam kampanye politik capres dan cawapres RI tahun 2019”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *YouTube* berupa berita yang memuat konten kampanye politik capres dan cawapres RI tahun 2019 melalui tujuh chanel yaitu, CNN Indonesia, KompasTV, tvOne, iNews, MetroTv, NETnews, dan berita satu yang memuat 15 berita. Hasil penelitian ini menunjukkan tujuh bentuk diksi yang digunakan dalam kampanye politik capres dan cawapres RI tahun 2019 sebagai berikut: 1) makna denotasi seperti kata politik yang sontoloyo, politik kebohongan, buta atau budek, 2) makna konotasi seperti kata telah bocor, menteri pencetak utang, sedang diperkosa, akan punah, politik gundrowo, tampang boyalali, negara kita sedang sakit, rampok, mewakafkan, penyakit stadium 4, 3) kata ilmiah seperti kata propaganda rusia, 4) kata slang seperti kata ojoloyo, 5) kata asing seperti kata *I'm disgusted, games of thrones*, 6)

kata abstrak seperti kata bahagia dan tidak bodoh, dan 7) kata populer seperti kata mau saya tabok.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Rostiana dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan diksi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian Rostiana dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada objek kajian. Rostiana meneliti tentang penggunaan diksi dalam kampanye politik capres dan cawapres RI tahun 2019 pada media sosial *YouTube*, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang analisis penggunaan diksi dalam komunikasi lisan di lingkungan Universitas Muammadiyah Mataram yang objeknya adalah mahasiswa. Perbedaan lainnya terletak pada tahapan analisis data. Tahapan analisis data yang digunakan oleh Rostiana yaitu, reduksi data dan panyajian data, sedangkan tahapan analisis data yang digunakan oleh peneliti sekarang yaitu, identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Faizah (2015) tentang “Penggunaan Diksi dalam Media Sosial *Facebook* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dalam media sosial *facebook* yang digunakan oleh mahasiswa dan mahasiswi PBSI angkatan 2011 dengan mengambil 85 mahasiswa dan mahasiswi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah status *facebook* mahasiswa dan mahasiswi PBSI angkatan 2011 pada bulan

Agustus 2015 sampai September 2015. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan 105 data penggunaan diksi dalam status *facebook* mahasiswa dan mahasiswi PBSI angkatan 2011 tepatnya pada bulan Agustus sampai September 2015 yakni: 1) pemakaian kata bersinonim dan berhomofon sebanyak 86 penggunaan diksi, 2) pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi sebanyak 41 penggunaan diksi, 3) pemakaian kata umum dan khusus sebanyak 8 penggunaan diksi, 4) pemakaian kata populer dan kajian sebanyak 13 penggunaan diksi, 5) pemakaian jargon, kata percakapan, dan slang sebanyak 52 penggunaan diksi.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Faizah dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan diksi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian Rifqi Faizah dengan penelitian sekarang yaitu pada objek penelitian. Rifqi Faizah meneliti tentang penggunaan diksi dalam media sosial *facebook* dan implikasinya dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang analisis penggunaan diksi dalam komunikasi lisan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram yang objeknya adalah mahasiswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Brigita Swaselia Kasita (2017) tentang “Analisis Penggunaan Diksi Pada Karangan Guru-Guru SD Kabupaten Mahakam Ulu Kalimantan Timur Pada Tahun 2015”. Tujuan penelitian ini ada dua yaitu, 1) mendeskripsikan jenis diksi yang digunakan dalam karangan, 2) mendeskripsikan penggunaan diksi pada karangan dilihat

dari segi ketepatan diksi dan kecermatan diksi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 karangan guru-guru SD Mahakam Ulu Kalimantan Timur pada tahun 2015. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara studi dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan: 1) jenis diksi yang digunakan pada karangan guru-guru SD Mahakam Ulu Kalimantan Timur pada tahun 2015 meliputi: kata abstrak, kata konkret, kata umum, kata khusus, kata populer, kata kajian, kata nonbaku, dan kata serapan, 2) penggunaan diksi pada karangan yang kurang tepat meliputi: penggunaan kata denotasi dan konotasi, dan penggunaan kata sinonim, selanjutnya penggunaan diksi pada karangan yang kurang cermat meliputi: pemakaian kata tidak ekonomis dan pemakaian kata yang mubazir.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Brigitta Swaselia Kasita dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang diksi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian Brigitta Swaselia Kasita dengan penelitian sekarang yaitu pada objek penelitian. Brigitta Swaselia Kasita meneliti tentang penggunaan diksi pada karangan guru-guru SD Mahakam Ulu Kalimantan Timur pada tahun 2015, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang analisis penggunaan diksi dalam komunikasi lisan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram yang objeknya adalah mahasiswa.

Berdasarkan ketiga penelitian relevan di atas, maka penelitian yang hampir sama dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang dilakukan

oleh Rostiana (2019), karena penelitian yang dilakukan oleh Rostiana ini sama-sama menggunakan teori yang sama, yaitu berupa teori semantik, diksi, dan bentuk diksi. Selain itu, terdapat kesamaan pada metode pengumpulan data, dimana Rostiana menggunakan metode dokumentasi dan metode transkripsi, begitupun juga dengan penelitian sekarang, yaitu menggunakan metode dokumentasi dan juga metode transkripsi.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengertian semantik

Menurut Chaer (2009:2) semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yaitu (*semantics*) yang artinya tanda dan dari bahasa Yunani yaitu (*sema*) yang artinya lambang. Kata kerjanya adalah *Semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik. Istilah tersebut digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna. Seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2009:2) bahwa semantik terdiri dari dua komponen yaitu: (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut dengan referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti dan tergolong salah satu dari ketiga tataran analisis bahasa yang meliputi: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009:2).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat (Suhardi 2015:16).

Chaer (2009:8-10) membagi semantik ke dalam empat jenis yang meliputi: 1) Semantik leksikal, yaitu jenis semantik yang objek penyelidikannya adalah leksikon dari suatu bahasa. 2) Semantik gramatikal, yaitu jenis semantik yang objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi dan sintaksis. 3) Semantik sintaktikal, yaitu jenis semantik yang objek penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis. 4) Semantik maksud, yaitu jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti *metafora*, *ironi*, *litotes*, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik tidak terlepas dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Pada dasarnya, semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji terjadinya berbagai kemungkinan makna suatu kata yang pengembangannya seiring dengan terjadinya perubahan dalam masyarakat bahasa dan tergolong ke dalam beberapa jenis yang meliputi, semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaktikal, dan semantik maksud. Keempat jenis semantik tersebut sama-sama mengkaji tentang makna kata dengan berbagai objek penyelidikannya.

Dalam semantik dibahas juga mengenai diksi atau pilihan kata yang tepat dan sesuai. Hubungan semantik dengan diksi sangat berkaitan erat, dimana semantik yang diketahui membahas tentang makna kata dalam suatu kalimat, sementara diksi membahas tentang pilihan kata yang tepat dan selaras. Diksi dalam semantik mencakup beberapa bagian yang meliputi, bentuk, fungsi, dan makna, dimana bentuk merupakan wujud dari suatu kata, fungsi adalah perubahan yang terjadi dalam kata itu dengan kata lain fungsi yang akan menjelaskan perubahan yang terdapat dalam suatu kata, dan makna sebagai pemberi arti dari setiap kata yang diucapkan. Jadi, dapat dikatakan bahwasanya ilmu makna dalam semantik sangat berhubungan terhadap pilihan kata yang dihasilkan dalam sebuah pembicaraan.

2.2.2 Pengertian diksi

Diksi merupakan kata-kata mana yang harus digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan dan pikiran secara tepat atau dalam menggunakan ungkapan-ungkapan yang menghasilkan makna yang baik dalam suatu situasi tertentu. Menurut Keraf (2009:22-23) istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan.

Menurut Putrayasa (2007:8) diksi berasal dari kata *dictionary* yang berarti perihal pemilihan kata. Menurut Finoza (2008:129) diksi adalah hasil upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, serta wacana. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Jadi, diksi mempergunakan kata terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan. Pada dasarnya diksi digunakan dalam masyarakat pemakai bahasa untuk menciptakan keefektifan kegiatan berbahasa, karena itu diksi digunakan untuk menuangkan gagasan, pikiran, dan keinginannya pada orang lain agar tidak terjadi salah tafsir dalam menginterpretasikan kata. Bagi pembaca maupun pendengar, diksi digunakan untuk mewedahi gagasan, ide, pesan, dan informasi dari orang lain. Mereka juga memiliki suatu kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang sesuai dan selaras untuk mewakili idenya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diksi adalah pemilihan kata dan penggunaan kata secara tepat dengan ide atau gagasan untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain dan dinyatakan dalam suatu pola kalimat, baik secara lisan maupun secara tertulis untuk memunculkan fungsi atau efek tersendiri bagi pembaca.

2.2.3 Bentuk diksi

Keraf (2009:25) mendefinisikan bentuk sebagai suatu ekspresi yang dapat diserap dengan pancaindra, yaitu dengan mendengar atau dengan melihat. Dalam diksi, bentuk merupakan wujud dari suatu kata dan merupakan unsur utama mengapa suatu kata dapat tergolong ke dalam bentuk yang berbeda. Keraf (2009:105) menyebutkan ada empat bentuk diksi, yaitu penggunaan kata ilmiah, kata asing, kata umum, dan kata khusus. Sedangkan Putrayasa (2007:14-16) menyebutkan ada lima bentuk diksi, yaitu penggunaan kata slang, kata konkret, kata abstrak, kata populer, dan jargon. Kemudian dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bentuk diksi terdiri dari satu, yaitu penggunaan kata kajian. Pengklasifikasian bentuk diksi tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

1. Penggunaan kata slang

Putrayasa (2007:16) mendefinisikan kata slang sebagai kata tidak baku yang dibentuk secara khas sebagai cetusan keinginan terhadap sesuatu yang baru. Kata-kata ini biasa disebut oleh anak muda zaman sekarang sebagai kata gaul. Contoh kata slang misalnya, B aja. Kata

tersebut merupakan penggunaan kata slang karena memiliki bentuk yang tidak baku dan dicetus sebagai keinginan yang baru terhadap sesuatu, serta sering digunakan oleh anak muda zaman sekarang sebagai cetusan bahasa gaul. Kata **B aja** memiliki arti biasa aja yang digunakan ketika pembicara menanyakan pendapat dari pendengarnya tentang suatu hal yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan.

2. Penggunaan kata asing

Kata asing adalah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya. Contoh kata asing: *internet, cyber, computer*.

3. Penggunaan kata abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep. Kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan pancaindra manusia (Putrayasa, (2007:14). Contoh kata abstrak yaitu: janji, kemajuan, ide. Contoh tersebut menunjukkan penggunaan kata abstrak karena secara kasat mata tidak dapat ditangkap oleh pancaindra, misalnya seperti kata janji yang sukar untuk digambarkan dan dilihat. Begitupun dengan kata kemajuan dan ide, sukar untuk digambarkan.

4. Penggunaan kata konkret

Putrayasa (2007:14) mendefinisikan kata konkret sebagai kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati. Selain itu, kata konkret juga menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat untuk dirasakan oleh satu atau lebih dari pancaindra. Kata-kata konkret menunjuk kepada

barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain. Contoh kata konkret seperti, kursi, meja, rumah, mobil. Contoh tersebut merupakan penggunaan kata konkret karena kata kursi, meja, rumah, dan mobil itu merupakan sesuatu yang dapat dirasakan dan dapat dilihat dengan pancaindra oleh manusia. Dalam KBBI, kata konkret adalah kata yang nyata wujudnya, dapat dilihat, dan dapat diraba.

5. Penggunaan kata umum

Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata-kata umum menunjukkan kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan. Contoh kata umum yaitu: binatang, pohon, kendaraan. Contoh tersebut masih bersifat umum karena kata seperti binatang belum diketahui apakah binatang yang disebut adalah binatang bernama kucing ataukah singa? Begitupun dengan kata pohon dan kendaraan yang sifatnya masih umum, apakah pohon yang dimaksud adalah pohon mangga ataukah pohon jambu, serta apakah kendaraan beroda dua ataukah kendaraan beroda empat?

6. Penggunaan kata khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarahannya yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan pada objek yang khusus, sempit, dan terbatas ruang lingkungannya. Contoh kata khusus yaitu: yamaha, samsung, miyako. Contoh tersebut menunjukkan

penggunaan kata khusus, karena kata seperti **yamaha** yang umumnya adalah nama dari sebuah merek benda seperti motor dan mobil, kemudian dikhususkan menjadi kata yamaha. Begitu juga dengan kata samsung dan miyako yang awalnya adalah nama dari sebuah merek benda.

7. Penggunaan kata populer

Kata-kata seperti besar, pindah, kecil, batu, dan harga termasuk ke dalam kelompok kata populer. Kata-kata ini dipergunakan pada berbagai kesempatan dalam komunikasi sehari-hari dikalangan semua lapisan masyarakat baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan dan penggunaannya mudah dimengerti oleh masyarakat luas (Putrayasa, 2007:15). Misalnya kata **besar**, kata tersebut termasuk ke dalam kata populer karena penggunaannya secara umum dapat dipahami oleh masyarakat luas serta sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat.

8. Penggunaan kata kajian

Dalam KBBI, kata kajian adalah kata yang perlu ditelaah lebih lanjut lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang, dan biasanya dipakai untuk suatu pengkajian atau kepentingan keilmuan. Misalnya kata motivasi, kata tersebut merupakan penggunaan kata kajian karena maknanya perlu ditelaah lebih jauh lagi, sebab susah untuk dipahami oleh semua orang. Dalam KBBI, kata motivasi memiliki arti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

9. Penggunaan kata ilmiah

Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah. Selain itu, kata-kata ini juga dipakai dalam pertemuan-pertemuan resmi, dalam diskusi-diskusi istimewa dan juga ilmiah (Keraf, 2009:106). Contoh kata ilmiah misalnya, analogi. Kata **analogi** merupakan penggunaan kata ilmiah yang biasa digunakan oleh masyarakat terutama kaum terpelajar sebagai proses berfikir untuk menyimpulkan sesuatu berdasarkan kesamaannya dengan sesuatu yang lain. Dalam KBBI, kata **analogi** diartikan sebagai persamaan atau persesuaian.

10. Jargon

Jargon adalah kata-kata teknis yang digunakan secara terbatas dalam bidang ilmu profesi atau kelompok tertentu. Kata-kata ini kerap kali merupakan kata sandi kode rahasia untuk kalangan tertentu (Putrayasa, 2009:16). Contoh kata jargon misalnya, kata kapt (kapten). Kata tersebut merupakan penggunaan jargon karena digunakan secara terbatas dalam bidang atau kalangan tertentu. Kata **kapt (kapten)** dalam KBBI berarti pangkat perwira, yaitu sebuah pangkat perwira yang digunakan dalam pasukan militer Tentara Nasional Indonesia atau militer negara lain. Contoh lainnya seperti kata **dok (dokter)**, yaitu kata yang biasa digunakan secara terbatas oleh bidang profesi tertentu. Kata tersebut hanya digunakan untuk sebutan bagi seseorang yang memiliki profesi dalam hal mengobati.

2.2.4 Makna diksi

Keraf (2009:25) mendefinisikan makna sebagai aspek yang menimbulkan reaksi terhadap sebuah kata yang diucapkan oleh pembicara kepada pendengarnya. Sebab, makna berperan sebagai pemberi arti dari setiap kata yang diucapkan. Misalnya, dari kata kursi dan bangku. Berdasarkan reaksi yang timbul dari orang yang melihatnya tentu akan mengatakan bahwa kedua kata tersebut memiliki makna sejenis tempat duduk. Oleh karena itu, makna sendiri menyatakan bahwa setiap kata yang diucapkan tentu akan menghasilkan sebuah arti atau makna. Hal ini, dapat diketahui dari reaksi orang yang mengamatinya. Berdasarkan maknanya (Keraf, 2009) membedakan makna diksi menjadi dua, yaitu makna denotatif dan makna konotasi. Chaer (2009) menyebutkan ada dua makna diksi, yakni makna asosiatif dan makna afektif. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan ada satu makna diksi, yakni makna gramatikal. Adapun beberapa makna diksi tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

1) Makna denotatif

Makna denotasi adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif. Sering juga makna denotatif disebut juga makna konseptual. Keraf (2009:28) menyebutkan bahwa makna denotatif sering disebut sebagai makna yang sebenarnya. Contoh makna denotatif sebagai berikut.

- Rumah itu luasnya 250 meter persegi. Kalimat tersebut merupakan makna denotasi atau makna yang sebenarnya, yaitu terletak pada kata **250 meter persegi**, artinya kata tersebut menjelaskan bahwa luas dari rumah itu memang 250 meter persegi sesuai dengan yang sudah diukur hingga mencapai luas segitu.
- Andi membeli meja berwarna hijau untuk pamannya. Kata **meja berwarna hijau** merupakan makna yang sebenarnya, artinya meja yang dibeli Andi untuk pamanya itu memang berwarna hijau.

2) Makna konotasi

Makna konotasi adalah suatu jenis makna yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya (Keraf, 2009:28). Contoh makna konotasi sebagai berikut.

- Rumah itu luas sekali. Kalimat tersebut menunjukkan makna konotasi atau makna yang bukan sebenarnya, yaitu terletak pada kata **luas sekali**, artinya kata tersebut tidak ada yang tau kira-kira rumah itu luasnya berapa.
- Andi dibawa ke meja hijau karena menjadi tersangka korupsi. Kata **meja hijau** menunjukkan makna konotasi atau makna yang bukan sebenarnya, sebab kata tersebut memiliki arti pengadilan. Sehingga makna yang seharusnya adalah Andi dibawa ke pengadilan karena menjadi tersangka korupsi.

3) Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna kata yang berubah-ubah sesuai dengan konteks yang berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gramatikal diartikan sesuai dengan tata bahasa yang makna katanya mengalami proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Contoh makna gramatikal yaitu: “*Polisi menyita beberapa peti minuman keras dari dalam toko itu*”. Ucapan tersebut merupakan penggunaan makna gramatikal yakni terdapat pada kata **minuman**, kata minuman dalam ucapan tersebut berasal dari kata “*minum*” dan mengalami proses afiksasi dengan menambahkan akhiran /an/ sehingga menjadi minuman. Kata minuman yang dimaksud dalam ucapan tersebut yaitu, barang yang diminum mengandung minuman keras atau miras.

4) Makna asosiatif

Makna asosiatif adalah makna kata yang muncul karena ada hubungan kata tersebut dengan hal yang lain di luar bahasa (Chaer, 2009:72). Contohnya seperti kata **merah**, kata tersebut berasosiasi dengan keberanian, begitupun juga dengan kata **melati** yang berasosiasi atau dilambangkan sebagai kesucian dan sebagainya.

5) Makna afektif

Makna afektif adalah makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata dan kalimat. Contoh diksi yang mengandung makna afektif seperti kata **jujur** yang berdampak pada

timbulnya sebuah reaksi/perasaan positif dan kata **maling** akan berdampak pada timbulnya reaksi emosi/negatif.

2.2.5 Fungsi diksi

Pradopo (1990:93) mendefinisikan fungsi diksi adalah dapat menimbulkan tanggapan pikiran pendengar karena ada makna lain yang muncul dibalik kata yang diucapkan oleh pembicara. Fungsi diksi adalah agar pemilihan kata dan cara penyampaiannya dapat dilakukan dengan tepat sehingga orang lain dapat mengerti maksud yang disampaikan (Keraf:2009). Penggunaan fungsi dalam diksi yaitu untuk memberi penjelasan terkait dengan setiap kata yang diucapkan oleh pembicara. Misalnya dari kata kursi dan bangku. Dalam pikiran pembaca, kedua kata tersebut tidak selamanya mempunyai makna yang serupa. Sebab, kata kursi dan bangku yang memiliki arti sejenis tempat duduk akan berbeda jika dijelaskan menggunakan fungsi, dimana kursi berfungsi sebagai tempat duduk untuk satu orang dan bangku berfungsi sebagai tempat duduk untuk lebih dari satu orang. Secara umum diksi dapat dibedakan menjadi beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut.

1) Melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal

Maksudnya, ketika pembicara menginginkan untuk menyampaikan sebuah gagasan yang baik kepada pendengarnya, tentu pendengar akan merespon dengan baik pula maksud dari pembicaranya. Hal ini terjadi karena pilihan kata yang digunakan oleh pembicara sudah tepat, sehingga tidak ada gagasan yang terlihat buruk dari segi bahasa yang diucapkan oleh pembicara. Contohnya seperti

“Kamu akan terlihat lebih cantik jika rambutmu tidak diikat”.

Kalimat tersebut merupakan pernyataan suatu gagasan yang memiliki maksud baik dan tentu akan memperoleh respon yang baik pula dari pendengarnya.

2) Menciptakan komunikasi yang baik dan benar.

Dikatakan komunikasi yang baik, maksudnya apabila bahasa yang digunakan sama-sama dapat dipahami oleh pembicara maupun pendengarnya, sehingga apabila adanya interaksi timbal balik yang terjadi, maka akan meningkatkan kualitas hubungan yang baik antara pembicara dengan pendengarnya. Contoh komunikasi yang baik, yaitu berbicara dengan kalimat yang efektif yakni, singkat, padat, dan tentu jelas dipahami oleh lawan bicaranya. Misalnya seperti.

A: *“Saya membutuhkan bantuan Anda”.*

B: *“Mengapa saudara butuh bantuan saya?”*

Kalimat tersebut merupakan penggunaan kalimat yang tidak efektif karena penyampaiannya belum jelas terkait dengan bantuan apa yang dibutuhkan, sehingga pada kalimat kedua timbul pertanyaan balik oleh pendengarnya. Kalimat yang efektif seharusnya menggunakan kalimat seperti *“Saya membutuhkan bantuan Anda untuk menjadi MC diacara pernikahan saya”.* Jadi, terlihat jelas maksud yang disampaikan oleh pembicara tersebut.

3) Mencegah salah pemahaman.

Kesalahpahaman dalam berkomunikasi dapat terjadi apabila pembicara tidak pandai dalam memilih kata yang tepat untuk disampaikan kepada pendengarnya. Oleh karena itu, diperlukan pilihan kata yang tepat supaya komunikasi yang terjalin tidak menimbulkan kesalahpahaman. Adapun contoh kalimat yang dalam penggunaannya sering terjadi kesalahpahaman seperti “*Anak bu guru yang cantik itu mahir bermain piano*”. Kalimat tersebut memiliki makna ganda, yaitu “*anaknyanya yang cantik*” atau “*bu gurunya yang cantik*”, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Untuk mencegah kesalahpahaman dalam kalimat tersebut sebaiknya menggunakan kalimat seperti “*Anak dari bu guru cantik itu mahir bermain piano*”, sehingga makna yang timbul akan lebih mudah dipahami.

4) Mengefektifkan pencapaian target komunikasi.

Pencapaian target dalam komunikasi akan efektif apabila objek, maksud atau tujuan yang dibicarakan dalam komunikasi tersebut jelas disampaikan ke pendengarnya.

5) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaan.

Apabila pembicara ataupun penulis tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham (Keraf, 2009). Contoh kata-kata yang mirip dengan ejaan yang dapat menimbulkan salah tafsir seperti

kata, bahwa-bawah-bawa, karton-kartun, preposisi-proposisi, korporasi-koperasi, dan sebagainya.

6) Menghindari kata-kata ciptaan sendiri.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa bahasa Indonesia pada saat ini tidak lagi digunakan dengan baik terutama dalam komunikasi sehari-hari, sehingga saat ini sering sekali tercipta kosakata-kosakata yang kurang baik, hal ini disebabkan karena alasan tuntutan zaman (Keraf, 2009). Contoh kata cipta sendiri seperti, “*keles*”. Kata *keles* merupakan kata asal dari kata *kali* dan merupakan kata yang dicetus sebagai ciptaan sendiri dalam berkomunikasi. Kata tersebut dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bermakna sebagai perbandingan suatu peristiwa.

Selain beberapa fungsi di atas, diksi juga memiliki fungsi lain yang berdasarkan pada bentuknya. Adapun fungsi tersebut, antara lain sebagai berikut.

- 1) Berfungsi sebagai bahasa gaul, yaitu suatu fungsi yang dimana penggunaanya cenderung menggunakan kata/istilah gaul yang sengaja dicetus sehingga dapat memunculkan suatu keterangan/makna baru. Selain itu, fungsi tersebut dapat mengakrabkan atau mendekatkan para penggunaanya dikarenakan memiliki unsur gaul dari kata yang diciptakan tersebut.
- 2) Fungsi intelektual, yaitu suatu fungsi yang merujuk pada kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang sebagai upaya untuk

menunjukkan dirinya sebagai seorang yang cerdas terutama dalam memilih kata yang tepat pada saat berkomunikasi.

- 3) Fungsi ekspresif, yaitu suatu fungsi yang merujuk kepada perasaan/emosi seperti, rasa gembira, senang, dan sedih yang dialami oleh seseorang. Fungsi dikatakan ekspresif ketika seseorang ingin mengungkapkan isi hatinya, ide, emosi, dan keinginannya Baylon (1994:78).
- 4) Fungsi informasional, yaitu suatu fungsi yang digunakan untuk menginformasikan/memberitahukan suatu informasi kepada seorang pendengar/pembaca. Contoh yang mengandung fungsi informasional seperti ‘Terjadinya banjir saat ini salah-satunya disebabkan karena ulah tangan manusia yang tidak mau menjaga lingkungan hidupnya, salah satunya banyak sekali dari masyarakat saat ini yang membuang sampah sembarangan. Contoh tersebut menginformasikan bahwa terjadinya banjir saat ini karena banyak dari masyarakat yang tidak mencintai lingkungan hidupnya, hal ini disebabkan karena masyarakat tersebut tidak membuang sampah pada tempatnya.
- 5) Berfungsi untuk mempercepat pemahaman, yaitu suatu fungsi yang merujuk pada ketepatan dan kecepatan seseorang dalam memahami maksud dari setiap kata yang diucapkan orang lain.
- 6) Fungsi deskriptif, yaitu suatu fungsi yang biasa digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan maksud dari suatu kata yang

diucapkan. Dalam KBBI deskriptif bersifat menggambarkan apa adanya.

- 7) Berfungsi untuk menunjukkan identitas diri, fungsi tersebut digunakan untuk menunjukkan keanggotaan/keikutsertaan seseorang terhadap suatu kelompok/organisasi atau profesi tertentu.

2.2.6 Hubungan bentuk, makna, dan fungsi diksi

Berdasarkan yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa hubungan antara bentuk, makna, dan fungsi diksi adalah sangat berkaitan erat. Bentuk merupakan unsur utama mengapa suatu kata tergolong ke dalam bentuk yang berbeda. Sementara makna berperan sebagai pemberi arti dari setiap kata yang diucapkan oleh pembicara, dan fungsi berperan untuk menjelaskan hasil daripada kata yang sudah diartikan. Misalnya dari kata kursi dan bangku, kedua kata tersebut jelas memiliki bentuk yang berbeda, dimana bangku bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan kursi, kemudian jika diartikan kedua kata tersebut jelas bermakna sejenis tempat duduk, akan tetapi jika dijelaskan menggunakan fungsi kedua kata tersebut akan berbeda fungsi, dimana kursi berfungsi sebagai tempat duduk untuk satu orang dan bangku berfungsi sebagai tempat duduk untuk lebih dari satu orang.

2.2.7 Komunikasi lisan

Komunikasi lisan adalah suatu proses interaksi dua orang atau lebih yang membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain secara tatap muka. Atmadja (2021:3) mendefinisikan bahwa komunikasi lisan sebagai proses tatap muka antara pembicara dengan pendengar dengan saling

berhadapan. Keuntungan dari komunikasi lisan ini adalah terjadinya umpan balik secara tatap muka, dimana si pembicara dapat mengetahui tanggapan pendengar secara langsung pada saat itu juga. Selain komunikasi lisan, terdapat komunikasi tulis, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi secara tertulis. Atmaja (2021:4) mendefinisikan bahwa komunikasi tertulis dilakukan dengan menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan pesan kepada orang yang tertuju yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.

Dalam pembagiannya, karakter komunikasi lisan dan tulis dapat dibedakan menjadi dua yaitu, komunikasi lisan yang ditulis dan komunikasi tulis yang dilisankan. Adapun perbedaannya dapat diuraikan dibawah ini.

1) Komunikasi lisan yang ditulis, yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa yang lebih lengkap dari komunikasi lisan. Contohnya:

A: Sedang apa sekarang?

B: Ngajar

Jika komunikasi tersebut ditulis, maka akan menjadi lengkap seperti contoh di bawah ini.

A: Kamu sedang apa sekarang?

B: Saya sedang mengajar

2) Komunikasi tulis yang dilisankan, yaitu komunikasi yang awalnya ditulis, kemudian dilisankan. Misalnya, drama, yaitu sandiwara yang dasarnya adalah ditulis lalu dipentaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lisan adalah komunikasi yang disampaikan secara tidak lengkap. Dikatakan

tidak lengkap karena informasi yang disampaikan dapat dihilangkan (elipsis), sehingga bahasa yang digunakan lebih singkat. Sedangkan komunikasi tulis adalah komunikasi yang digunakan secara lengkap. Dikatakan lengkap karena informasi yang disampaikan di dalamnya ditulis dengan menggunakan bahasa yang lengkap.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Diksi dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram” merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati (Muhammad, 2016:30). Rancangan dalam penelitian ini, dimana peneliti mula-mula mempersiapkan diri untuk menyimak setiap komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus. Setelah persiapan selesai, peneliti mengunjungi lokasi penelitian, yaitu kampus Universitas Muhammadiyah Mataram untuk mengumpulkan data mengenai bentuk, makna, dan fungsi, diksi yang diperoleh dari komunikasi lisan mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengelompokkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk ditarik sebuah kesimpulannya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat dalam penelitian ini adalah di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram tepatnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data adalah sumber yang ditemukan dalam suatu penelitian baik itu berupa dokumen maupun berupa gambar. Menurut Soewadji (2012:145) data adalah rekaman, gambaran, keterangan suatu hal atau fakta. Apabila data tersebut diolah, maka akan menghasilkan suatu informasi dan penafsiran dari informasi tersebut akan menghasilkan opini atau pendapat. Data dalam penelitian ini berupa bentuk, makna, dan fungsi diksi yang diperoleh dari komunikasi lisan mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram.

3.3.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dapat dilakukan dengan observasi dan wawancara yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Untuk memperoleh data terkait dengan bentuk, makna, dan fungsi diksi yang digunakan dalam komunikasi lisan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram, maka peneliti akan menggunakan sebagian dari populasi yakni sampel. Sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang berada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Mahasiswa Fakultas Sosial dan Ilmu Politik yang menggunakan diksi pada saat berkomunikasi. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang pada awalnya berjumlah sedikit

namun lama-kelamaan menjadi membesar (Sugiyono, 2015:218-219). Penentuan sampel menggunakan *teknik snowball sampling* harus ditentukan sampai dengan batas titik jenuh, yaitu jumlah data yang diperoleh tidak bertambah lagi atau sampai pada tidak ada penambahan data yang ingin dikumpulkan lagi.

Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber yang diperoleh langsung dari komunikasi lisan mahasiswa yang ada di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram dengan kriteria sebagai berikut: 1) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram, 2) Berusia 18 tahun ke atas, 3) Pengguna bahasa Indonesia yang aktif. Dengan adanya sumber data tersebut, maka peneliti akan lebih mudah dalam memperoleh data berupa bentuk, makna, dan fungsi diksi yang digunakan dalam komunikasi lisan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan empat jenis metode, yaitu metode observasi, metode wawancara, metode transkripsi, dan metode dokumentasi. Adapun keempat metode tersebut akan dijabarkan secara terperinci di bawah ini.

3.4.1 Metode observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengamati atau mengobservasi suatu objek baik berupa tempat, perilaku manusia, gejala alam, dan sebagainya (Sugiyono, 2015:166). Objek yang akan diobservasi dalam penelitian ini berupa komunikasi lisan mahasiswa

yang mengandung bentuk, makna, dan fungsi diksi. Data yang diperoleh dari hasil observasi adalah data berupa bentuk, makna, dan fungsi diksi yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi secara lisan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram. Adapun langkah-langkah dalam melakukan observasi, yaitu dimana peneliti mempersiapkan diri untuk menyimak komunikasi yang terjadi antara pembicara dengan pendengar di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram.

3.4.2 Metode wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung terkait dengan penggunaan diksi dalam komunikasi lisan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram. Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa data yang mengandung bentuk, makna, dan fungsi diksi yang diperoleh dari komunikasi lisan mahasiswa. Adapun langkah-langkah wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini, dimana peneliti merancang terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat wawancara berlangsung. Pertanyaan berupa makna dan fungsi diksi yang akan ditanyakan kepada mahasiswa yang peneliti ketahui mahasiswa tersebut menggunakan pilihan kata yang terdapat dalam salah-satu bentuk diksi yang ada dalam kajian teori. Dalam melakukan suatu wawancara peneliti membutuhkan alat bantu untuk memperoleh data, alat bantu yang digunakan berupa gawai. Gawai adalah alat perekam untuk merekam komunikasi pembicara dan pendengar supaya dalam menganalisis data peneliti dapat membuka kembali hasil rekaman tersebut untuk memperkuat suatu tulisan.

3.4.3 Metode transkripsi

Transkripsi data dalam penelitian ini, yaitu mentranskripsikan data hasil rekaman dari percakapan yang digunakan oleh pembicara dengan lawan bicaranya ke dalam bentuk tulisan (Mahsun, 2012:99). Alasan peneliti menggunakan metode transkripsi, yaitu agar dalam menganalisis data peneliti dapat membuka kembali hasil rekaman tersebut untuk memperjelas suatu tulisan. Data yang ditranskripsikan berupa bentuk, makna, dan fungsi diksi yang diperoleh dari komunikasi lisan mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram berdasarkan hasil wawancara. Adapun langkah-langkah dalam mentranskripsikan data, dimana peneliti membuka hasil rekaman di gawai (*handphone*) untuk memperoleh data berupa bentuk, makna, dan fungsi diksi, kemudian data yang diperoleh tersebut akan dipindahkan dalam bentuk tulisan.

3.4.4 Metode dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang penggunaan diksi. Dokumen yang akan diperoleh adalah hasil transkrip wacana lisan berupa bentuk, makna, dan fungsi diksi yang digunakan oleh mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram. Selain itu, dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa gambar atau foto pada saat melakukan penelitian untuk dijadikan sebagai lampiran.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini ialah berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat wawancara berlangsung. Daftar pertanyaan yang dimaksud berupa makna, dan fungsi diksi yang digunakan dalam komunikasi lisan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram, sementara bentuk diksi tidak ditanyakan karena peneliti sendiri yang mengetahui bentuk kata itu diucapkan oleh mahasiswa, sehingga peneliti mengambil tindakan untuk menanyakan dibagian makna dan fungsi kepada mahasiswa yang ada. Selain daftar pertanyaan, peneliti juga menggunakan alat penunjang lainnya seperti, gawai (*handphone*) untuk merekam komunikasi yang berlangsung, buku dan balpoin untuk mencatat hasil dari data yang ingin diperoleh. Akan tetapi, yang paling utama disediakan oleh peneliti adalah daftar pertanyaan. Adapun daftar pertanyaan yang akan peneliti gunakan seperti contoh di bawah ini.

Tabel 3.1 Instrumen Daftar Pertanyaan

NO	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan yang akan diajukan
1	Makna	Apa makna dari kata yang digunakan?
2	Fungsi	Apa fungsi dari kata yang digunakan?

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing (Mahsun, 2012:257). Adapun tahap-tahap analisis data yang digunakan oleh peneliti akan diuraikan sebagai berikut.

1. Identifikasi data

Identifikasi data merupakan langkah pertama dalam mengumpulkan data yang ditemukan di lapangan. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi data berupa bentuk, makna, dan fungsi diksi yang diperoleh dari komunikasi lisan mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram.

2. Klasifikasi data

Klasifikasi merupakan proses pengelompokan dan penggolongan data. Data yang diperoleh dari hasil identifikasi, kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditemukan. Dengan demikian, peneliti dapat mengelompokkan data berupa bentuk, makna, dan fungsi diksi yang diperoleh dari komunikasi lisan mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram berdasarkan kategorinya.

3. Interpretasi data

Berdasarkan klasifikasi data di atas, maka interpretasi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang telah terpilih berdasarkan kategori bentuk, makna, dan fungsinya, kemudian akan dianalisis. Data yang akan dianalisis, yaitu berupa bentuk, makna, dan fungsi diksi yang diperoleh dari komunikasi lisan mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram.

4. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Oleh karena akan ditarik sebuah kesimpulan. Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa banyak pengelompokan data berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi diksi yang digunakan dalam komunikasi lisan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung data hasil penelitian yaitu:

$$\frac{\text{Banyak data}}{\text{Jumlah seluruh data}} \times 100\%$$